

Representasi Citra Polisi Lalu Lintas dalam Acara 86 NET

Ahmad Raihan

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Raihan.sos13@gmail.com

Pambudi Handoyo, S.Sos., M.A

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Pambudihandoyo@unesa.ac.id

Abstrak

Polisi adalah suatu pranata umum sipil yang mengatur tata tertib (orde) dan hukum. Kepolisian di Indonesia tercatat mengalami berbagai perkembangan dari awal kemerdekaan hingga seperti sekarang ini. Namun dibalik berkembangannya Polri dari masa ke masa, masyarakat justru memandang Polri semakin buruk ditambah lagi beberapa kasus yang menguncang tubuh Polri seperti "Cicak vs Buaya". Polri tentunya menyadari perlunya memperbaiki citranya dimasyarakat, salah satunya melalui program 86 di Net.tv. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi polisi lalu lintas dalam program 86. Penelitian ini secara metodologi merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah polisi lalu lintas dalam tayangan 86, dengan pendekatan analisis wacana Van Dijk. Dari hasil penelitian ditemukan jika polisi lalu lintas sering direpresentasikan lebih humanis baik dari segi keramahan maupun kepedulian terhadap masyarakat. Acara ini juga sekaligus untuk membantah stigma negatif terhadap polisi utamanya polisi lalu lintas.

Kata kunci : Polri, Polisi lalu lintas, Representasi, wacana

Abstract

The police is a civilian public order governing order and law. Police in Indonesia recorded a variety of developments from the beginning of independence until today. But behind the development of Police from time to time, the public actually worse Police added plus some cases that shook the Police body like "Cicak vs. Crocodile". Polri certainly realized the need to improve its image in the community, one of them through the 86 program on Net.tv. this study aims to see the representation of traffic police in the program 86. This research methodologically is a qualitative research. The object of this research is the traffic police in the 86 show, with Van Dijk's discourse analysis approach. From the results of the study found if traffic police are often represented more humanist both in terms of friendliness and concern for the community. This event is also at once to dispute the negative stigma against the police primarily traffic police.

Keywords: Polri, Traffic police, Representation, discourse

PENDAHULUAN

Polisi adalah suatu pranata umum sipil yang mengatur tata tertib (orde) dan hukum. Kadangkala pranata ini bersifat militaristis, di Indonesia polisi berada di bawah naungan POLRI (Polisi Republik Indonesia). Ada dua unsur yang mempengaruhi tugas polisi yaitu unsur bahaya dan unsur kewenangan. Unsur bahaya membuat polisi selalu curiga sedangkan unsur kewenangan sewaktu waktu dapat berubah menjadi kesewenang-wenangan (J.Skolnick dalam Tabah, 1992: 3). Unsur kewenangan yang kemudian berubah menjadi kesewenang-wenangan inilah yang seperti lambat laun mulai menguncang tubuh Polri, yang berakibat pada mulai luntarnya kepercayaan masyarakat terhadap Polri. Polri kemudian dianggap tidak profesional dalam menjalankan tugasnya, bahkan polisi dianggap tidak lagi netral. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus beberapa

kasus yang ramai diperbincangkan melibatkan Polri. Seperti yang baru baru ini terjadi yaitu kisruh dalam proses pemilihan kapolri baru. Komjen Pol Budi Gunawan yang menjadi calon tunggal Kapolri yang dipilih oleh Presiden Joko Widodo justru ditetapkan tersangka kasus rekening gendut oleh KPK. Penetapan calon Kapolri menjadi tersangka oleh KPK kemudian membuat banyak protes dari berbagai kalangan yang berujung pada batalnya Komjen Pol Budi Gunawan menjadi Kapolri (Eko, 2015). Kasus lain yang juga banyak menyita perhatian publik adalah kasus dengan istilah "Cicak VS Buaya". Kasus yang menyita banyak perhatian publik ini merupakan perseteruan antara Polri dan KPK

Fenomena yang paling menonjol dalam perseteruan dua lembaga ini berkisar pada kasus penangkapan pimpinan KPK dan penyelesaian rekening gendut yang melibatkan sejumlah petinggi Polri. Sehari setelah

penangkapan pimpinan KPK, ICW memberikan reaksi keras terhadap tindakan Polri tersebut. ICW menandang aksi penangkapan ini sebagai reaksi Polri atas rencana KPK melakukan penyelidikan terhadap kemungkinan keterlibatan petinggi Polri dalam masalah gratifikasi dalam kasus penggelapan dana bank Century (Sutrisno, 2016 : 160 -161).

Citra buruk Polri tidak hanya sebatas pada golongan petinggi Polri saja namun menjamur pada semua lini hingga pada tingkat personel polisi. skandal suap atau sogok seakan sudah menjadi hal wajar ketika berurusan dengan polisi, hal ini yang juga kemudian membuat masyarakat semakin memandang buruk Polri. Bahkan survei dari Barometer mencatat tingkat kepercayaan publik terhadap kepolisian sangat rendah. Survei mencatat tingkat kepercayaan publik terhadap kepolisian hanya sebesar 56,6% saja (Ihsanuddin,2015)

Ditengah krisis kepercayaan publik terhadap Polri selain karena adanya skandal kasus yang menggeret para petinggi Polri, hal lain yang juga dianggap memiliki sumbangsih besar terhadap buruknya citra Polri adalah Polantas. Polantas atau polisi lalu lintas adalah polisi yang bertugas untuk melakukan penertiban lalu lintas. Polisi lalu lintas bisa dibilang polisi yang paling sering bersentuhan langsung dengan masyarakat karena setiap hari Polantas selalu mengatur lalu lintas di jalan raya terutama di kota kota besar, maka tak heran jika polisi lalu lintaslah yang cukup berpengaruh dalam bagaimana masyarakat memandang aparat kepolisian.

Polantas sebagai etalase citra dari Polri yang seharusnya mampu memberikan citra yang baik dimata masyarakat namun pada nyatanya citra polisi lalu lintas jauh sangat buruk dimata masyarakat. Polisi lalu lintas selalu diidentikkan dengan suap atau sogok, bahkan saking identiknya menyuap oknum polisi lalu lintas sudah seakan menjadi hal yang wajar dimasyarakat, terutama saat proses tilang. Istilah “damai” saat proses tilang biasanya berupa kesepakatan antara polisi dan pelanggar lalu lintas untuk menyelesaikan masalah ditempat dengan memberikan sejumlah uang pada polisi tersebut. Jumlah uang yang diberikan biasanya tergantung kesepakatan kedua pihak, namun rata rata berkisar 50 ribu hingga 100 ribu untuk kendaraan bermotor roda dua. Bahkan dalam survei intergritas anak muda tahun 2012 yang dilakukan oleh Transparency International Indonesia (TII) di Jakarta, menunjukkan 47% anak muda saat ditilang polisi memilih bedamai dengan polisi (Sasmitha & Ichsan, 2013).

Fenomena tilang berujung damai rupanya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sipil namun juga pernah dialami langsung oleh Irjen Pol Djoko Prastowo selaku Kapolda Sumatera selatan saat sedang menyidik anggotanya. Buruknya citra polisi lalu lintas di Indonesia

ternyata tidak hanya dimata masyarakat lokal saja, bahkan dikalangan turis asing juga demikian, terbukti dari beberapa video yang sempat menjadi viral dan memperlihatkan buruknya polisi lalu lintas di Indonesia. Video pertama adalah video yang diunggah di Youtube oleh akun bernama “Remon777”. Video ini berjudul “Corruption police in Bali, Indonesia” dalam video yang diunggah pada tanggal 4 April 2013 tersebut berdurasi selama 4 menit. Dalam video ini berisi seorang wisatawan asing Asal Belanda yang berkendara sepeda motor tanpa memakai helm. Lalu tampak diberhentikan oleh polisi lalu lintas dan digiring menuju pos lalu lintas. Didalam pos oknum Polantas ini mengatakan pada turis tersebut “ anda tau kesalahan anda? Anda tidak pakai helm” turis tersebut juga nampak tidak dapat menunjukkan SIMnya, kemudian oknum Polantas tersebut menawarkan opsi untuk berdamai sebesar 200 ribu rupiah yang kemudian disetujui oleh turis tersebut. Parahnya setelah mendapat uang damai, oknum Polantas tersebut malah mengajak wisatawan asing tersebut untuk minum bir di pos jaganya, selain itu dalam pecapakan tersebut oknum Polantas bahkan dengan jujur mengakui telah menilang 3 orang turis hari itu dan mendapat uang total 600 ribu rupiah. Banyak komentar pedas pada video tersebut baik dari orang Indonesia maupun orang asing.

Video kedua yang juga sangat mencoreng citra polisi lalu lintas diunggah ke Youtube oleh akun “sawyerhartman” , video ini berjudul “ Robbed by the police Bali days 12” diunggah pada bulan November 2016. Dalam video ini memperlihatkan sepasang wisatawan asing asal Amerika yang baru saja mengunjungi salah satu tempat tatto di Bali. Dalam perjalanan pulang dengan sepeda motor, mereka ditilang karena tidak memakai helm. Mereka diminta uang sebesar 1500000 rupiah untuk damai, namun karena turis tersebut tidak memiliki uang sebanyak itu, lalu oknum Polantas tersebut lantas mengambil dompet turis tersebut dan mengambil semua uangnya sebesar 200 ribu rupiah. Video ini telah ditonton sebanyak lebih dari 164 ribu kali, serta dikomentari lebih dari seribu komentar

Lekatnya citra buruk terhadap polisi di Indonesia rupanya tidak membuat Polri tinggal diam. Polri menyadari perlunya memperbaiki citra polisi dimata masyarakat, karena tugas polisi adalah pengayom masyarakat. Menurut Jenderal Tito Karnavian selaku Kapolri yang dilansir dalam news.okezone.com, media massa memegang peranan kunci dalam mempengaruhi persepsi publik. Media mampu menggiring opini publik baik positif maupun negatif, Kapolri mendorong humas kepolisian untuk membangun hubungan baik dengan media untuk mengangkat citra Polri di mata masyarakat (FZY,2016).

Salah satu stasiun televisi swasta yang bekerja sama dengan Polri adalah Net.tv. NET (singkatan dari *news and entertainment television*) merupakan salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia yang diresmikan pada tahun 2013. Salah satu program dari Net yang merupakan hasil kerjasama dengan Polri adalah program 86. Program acara 86 merupakan sebuah *reality show* yang menayangkan keseharian polisi ketika melaksanakan tugasnya, program ini mulai tayang di Net.tv pada pertengahan tahun 2014. Kehadiran acara '86' sejak awal memang banyak dipandang sebagai pencitraan oleh penikmat televisi. Tak berlebihan pandangan ini, mengingat apa yang disorot dalam reality show tersebut berfokus pada aktivitas polisi-polisi pilihan saat menjalankan tugas. Artinya apa yang kita tonton di layar adalah suguhan kegiatan mereka yang melayani masyarakat dengan sepenuh hati dan tidak akan kita temui polisi yang marah-marah tak jelas di sana. Bahkan banyak polisi yang pemaaf dalam acara tersebut. Ini alasan menyebut mereka sebagai polisi-polisi pilihan. Bayangkan saja dalam acara tersebut banyak disorot polisi yang sampai mengantarkan nenek-nenek tua sampai ke rumahnya hingga kemurahan hati pak polisi untuk hanya menasehati para pelanggar hukum tanpa menilangnya. Dalam kehidupan nyata? Pasti tau sama taulah. (Lumbanraja, 2015) Adanya ketidaksesuaian dalam tayangan program 86 dan realita di lapangan membuat tayangan ini menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana program ini melakukan pencitraan untuk memperbaiki wajah Polri dimata masyarakat. Peneliti memfokuskan pada bagaimana representasi citra polisi lalu lintas dalam tayangan 86 di Net.tv, mengingat polisi lalu lintaslah yang paling sering bersentuhan langsung dengan masyarakat. Dalam program 86 ini juga cukup banyak menayangkan keseharian polisi lalu lintas. Peneliti memakai metode analisis wacana kritis untuk mengungkap bagaimana wacana wacana yang ditayangkan dalam program ini untuk merepresentasikan citra polisi lalu lintas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode Kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana kritis atau AWK. Pendekatan analisis wacana kritis yaitu, sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memiliki tujuan tertentu untuk memproses apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh penulis dari

berbagai faktor. Selain itu harus disadari juga bahwa dalam wacana pasti terdapat makna dan citra yang dibangun sesuai dengan kepentingan (Darma dalam Putra, 2016:32). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis wacana Kritis Teun A Van Dijk. Dalam analisis ini, Van Dijk membaginya menjadi tiga dimensi yaitu, teks, kognisi sosial serta konteks sosial. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial merupakan bagaimana pemahaman dari seorang individu sebagai pemakna dalam menangkap maksud dari teks tersebut. Konteks sosial merupakan bagaimana wacana yang terbangun dari teks tersebut (Darma, 2009: 88). Dalam proses analisis nanti, tentunya dimensi teks dalam acara 86 dapat berupa adegan adegan yang ditayangkan meliputi dialog, monolog atau gambar yang ditampilkan kemudian dari dimensi Kognisi sosial meliputi bagaimana pemahaman penonton/peneliti dalam melihat dimensi teks dalam acara 86. Setelah itu baru kemudian peneliti menyimpulkan dari segi konteks sosial yaitu bagaimana representasi polisi lalu lintas yang dibangun dalam acara 86. Dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan cara menginterpretasikan video tayangan acara 86.Net tentang keseharian polisi lalu lintas. Mengingat tema dalam tayangan 86 ditayangkan secara acak, maka untuk mempermudah, video tayangan 86 tentang polisi lalu lintas langsung diunduh dari Youtube channel 86 & Custom Protection Net. Peneliti memilih video yang bertemakan polisi lalu lintas dengan jumlah penonton terbanyak untuk digunakan sebagai bahan penelitian sebanyak 15 tayangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Stuart Hall, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Hall membagi representasi menjadi 3 pendekatan yaitu pendekatan yaitu pendekatan reflektif, intensional dan konstruktif (Hall dalam Triningsih, 2011:34). Dalam tayangan 86 ketika merepresentasikan polisi lalu lintas, tergolong menggunakan pendekatan konstruktif Hall, yaitu bagaimana sebuah objek tidak benar benar memiliki makna sendiri, namun penontonlah yang memaknai objek. Jadi dalam tayangan 86, penonton memaknai objek polisi lalu lintas dalam tiap tayangan. Tentunya representasi tidak hanya ditampilkan berupa teks, namun juga secara visual. Dari penelitian ini, dapat dilihat jika dalam tayangan 86, polisi lalu lintas sebagai objek, menyampaikan makna representasi polisi lalu lintas, melalui adegan adegan yang ditayangkan. Ada beberapa

hal yang berusaha direpresentasikan tentang polisi lalu lintas, diantaranya :

1. Polisi lalu lintas yang humanis.

Dalam tayangan 86 cukup sering berusaha menampilkan sisi humanis petugas, terlihat dari adegan adegan yang berusaha menyampaikan kesan humanis seperti :

a. Keramahan polisi lalu lintas

Dalam beberapa adegan, cukup sering merepresentasikan keramahan polisi lalu lintas dalam bertugas, terlihat dari bagaimana petugas ketika menindak pelanggaran, selalu ada obrolan dengan pengendara yang merepresentasikan keramahan petugas, seperti obrolan seputar keramahan pelanggaran.

b. Kesabaran polisi lalu lintas

Representasi kesabaran polisi lalu lintas juga tidak luput dari usaha untuk menunjukkan sisi humanis polisi lalu lintas. dalam beberapa adegan juga menunjukkan kesabaran polisi lalu lintas ketika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari pelanggaran yang menolak untuk ditilang. Hal tersebut juga sekaligus merepresentasikan jika tidak mudah menjadi polisi lalu lintas, terutama ketika harus berhadapan dengan pelanggaran yang berani melawan petugas, namun petugas tetap profesional dengan tetap bersabar menghadapi para pelanggaran.

c. Polisi lalu lintas memiliki kepedulian terhadap masyarakat

Kepedulian polisi lalu lintas direpresentasikan melalui adegan adegan ketika petugas berinteraksi dengan masyarakat, seperti salah satu adegan yang menunjukkan polisi lalu lintas yang membantu mengantar seorang nenek tua menuju rumah sakit,

d. Kepedulian polisi lalu lintas terhadap keselamatan pelanggaran

Representasi polisi lalu lintas terlihat dari beberapa adegan ketika petugas menjelaskan tentang resiko melanggar peraturan lalu lintas, terlebih melalui penjelasan melalui monolog tentang kekhawatiran petugas terhadap keselamatan pengendara.

2. Ketegasan polisi lalu lintas

Representasi ketegasan polisi lalu lintas juga diperlihatkan dari beberapa adegan, seperti adegan ketika pelanggaran mengancam petugas untuk mendatangkan media karena tidak terima ditilang, namun petugas tetap menindak tegas sebagai representasi ketegasan polisi lalu lintas. Adegan lainnya ketika pelanggaran merupakan anggota keluarga polisi, namun polisi lalu lintas tanpa ragu memberi tindakan tegas sebagai representasi ketegasan petugas dalam menindak tidak pandang bulu. Namun dibalik ketegasan petugas, tetap diiringi dengan representasi humanis.

3. Stereotipe terhadap polisi lalu lintas

Dalam tayangan 86 juga direpresentasikan bagaimana polisi lalu lintas juga sering kali mendapat stereotipe dari masyarakat, seperti adegan ketika pelanggaran mengungkapkan apes saat ditindak petugas. Tentunya ungkapan apes dari pelanggaran, merepresentasikan jika polisi lalu lintas masih mendapat stereotipe dari masyarakat walaupun sudah berusaha menjadi polisi yang baik. Disisi lain juga direpresentasikan jika pandangan buruk terhadap polisi lalu lintas sebenarnya berasal dari ulah masyarakat sendiri, seperti pada beberapa adegan yang menunjukkan pelanggaran yang berusaha menyuap petugas agar tidak ditilang.

4. Tilang

Tilang merupakan salah satu yang sangat lekat dengan polisi lalu lintas, sehingga tilang juga tidak luput dari representasi dalam tiap tayangan 86. Tilang selain sebagai kewajiban dalam menindak pelanggaran namun juga direpresentasikan jika tilang merupakan bentuk kepedulian polisi lalu lintas terhadap keselamatan pengendara, terlihat dari beberapa monolog saat petugas menerangkan hal tersebut. tilang juga direpresentasikan sebagai sarana edukasi dari polisi lalu lintas untuk mengingatkan masyarakat tentang fungsi rambu lalu lintas.

5. Polisi lalu lintas juga manusia biasa

Salah satu yang menarik dari tayangan 86 adalah tidak hanya menunjukkan polisi lalu lintas sebagai aparat penegak hukum. Namun disisi lain juga berusaha merepresentasikan polisi lalu lintas juga manusia biasa. Seperti dalam beberapa adegan yang merepresentasikan polisi lalu lintas mengalami dilema antara melaksanakan kewajiban memberi tindak tegas atau mengikuti hati nuraninya untuk memaafkan pengendara karena merasa tidak tega, tampak beberapa kali petugas lebih memilih memaafkan pengendara. Selain itu juga merepresentasikan jika polisi lintas terkadang juga merindukan keluarganya, karena harus meninggalkan keluarga demi menjalankan tugas melayani masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Acara 86 yang ditayangkan di NET.TV selain sebagai hiburan, tentunya sebagai bentuk kesadaran Polri akan buruknya citra polisi dimata masyarakat sehingga Polri menyadari perlunya memperbaiki citra polisi, salah satunya melalui acara ini. Polisi lalu lintas yang disebut sebut menjadi ujung tombak citra polisi tentunya tidak luput dari sorotan utama dalam tayangan ini. Dalam merepresentasikan polisi lalu lintas dalam tayangan 86, menngungkan pendekatan konstruktif Stuart Hall, yaitu penonton memiliki pemaknaan sendiri terhadap objek.

Dari beberapa tayangan tentang polisi lalu lintas yang sudah dianalisis, dapat dilihat jika dalam tayangan ini

berusaha merubah pandangan masyarakat terhadap polisi utamanya polisi lalu lintas dengan cara merepresentasikan polisi. Salah satu yang paling sering ditampilkan adalah representasi sisi humanis petugas seperti menampilkan bagaimana petugas ketika menindak selalu tersenyum terhadap petugas serta ketika diamati dari setiap penindakan selalu ada obrolan basa basi dari petugas yang menanyakan seputar kehidupan pelanggar. Selain itu dalam tayangan ini juga berusaha merubah persepsi masyarakat tentang tilang, terlihat dari beberapa adegan yang menunjukkan penjelasan dari petugas jika tilang adalah bentuk kepedulian petugas terhadap pengendara. Selain itu dalam melakukan operasi penertiban juga digambarkan jika petugas tidak serta merta sembarangan dalam memilih tempat namun berdasarkan data, terlihat dari beberapa adegan yang menunjukkan petugas saat melakukan survey untuk mendapat data jumlah pelanggar dan baru kemudian digelar operasi penertiban. Petugas juga sekaligus sebagai pengedukasi terkait masalah marka jalan karena saat menindak petugas sekaligus memberi tahu arti dari rambu yang dilanggar.

Dalam beberapa tayangan juga tampak berusaha menggambarkan bagaimana stigma negatif masyarakat utamanya pada polisi lalu lintas tidaklah lepas dari peran masyarakat sendiri. Terlihat dari beberapa adegan yang menunjukkan jika masyarakat sendirilah yang berusaha menyuap petugas ketika ditilang dan petugas merpresentasikan ketegasannya dengan menolak tawaran uang damai dan justru menasehati pelanggar agar jangan melakukannya lagi. Selain itu ketegasan petugas juga direpresentasikan dengan tidak pandang buluhnya petugas dalam melakukan penindakan utamanya saat ada beberapa pelanggar yang memiliki anggota keluarga polisi tidak membuat petugas ragu untuk menindak.

Salah satu hal yang membuat tayangan 86 menjadi menarik adalah juga berusaha merepresentasikan polisi lalu lintas tidak hanya dari segi petugas sebagai polisi namun juga menggambarkan jika dilain sisi petugas juga manusia biasa. Dalam beberapa tayangan menunjukkan petugas terkadang mengalami dilema untuk melakukan penindakan antara melakukan kewajiban untuk menindak atau menuruti hati nuraninya karena merasa tidak tega terhadap pelanggar. Selain itu juga digambarkan jika tidak mudah untuk menjalankan tugas karena harus meninggalkan keluarga, terlebih harus menghadapi stereotipe dari masyarakat.

Saran

1. Kepada Polri hendaknya tidak hanya berusaha memperbaiki citra polisi melalui media, namun harusnya lebih pada bentuk tindakan nyata untuk benar-benar mengontrol anggotanya, sehingga masyarakat benar-

benar merasakan dikehidupan nyata tidak hanya menonton melalui televisi.

2. kepada seluruh masyarakat hendaknya lebih memahami dan menaati peralaturan berlalu lintas demi keselamatan berkendara serta hindari untuk berusaha berdamai ketika ditilang petugas untuk kebaikan bersama

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Aliah Yoche. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eko, Aris. 2015. "Jadi Tersangka Rekening Gendut, Budi Gunawan Gagal Jadi Kapolri" (Online). <https://www.deliknews.com/2015/01/13/jadi-tersangka-rekening-gendut-budi-gunawan-gagal-jadi-kapolri/>
- FZY. 2016. "Perbaiki Citra Polri, Kapolri Dorong Kerjasama Dengan Media" (online) <http://news.okezone.com/read/2016/10/28/337/1526534/perbaiki-citra-polri-kapolri-dorong-kerja-sama-dengan-media>
- Ihsanudin. 2015. "Survey: Kepercayaan Publik Terhadap Kepolisian dan Kejaksaaan Rendah" (online). <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/08/16343611/Survei.Kepercayaan.Publik.terhadap.Ke.polisian.dan.Kejaksaaan.Rendah>
- Lumbanraja, Sahroha. 2015. "Berharap Polisi Akan Sebaik di Reality Show 86 Net" (online).
- Putra, Asril. 2016. "Representasi Nusa Tenggara Timur dalam Stand Up Comedy"
- Sasmita, Ira. 2013. "Survey: 47% Anak Muda Pilih Berdamai Saat Ditilang Polisi" (online) <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/um/13/05/2/mm5mlr-survei-47-persen-anak-muda-pilih-berdamai-saat-ditilang-polisi>.
- Sutrisno. 2016. *Sosiologi Kepolisian: Relasi Kuasa Polisi dengan Organisasi Masyarakat Sipil Pasca Orde Baru*. Jakarta : Yayasan Pusataka Obor Indonesia.
- Tabah, Anton. 1991. *Menatap Dengan Mata Hati Polisi Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Triningsih, Titin. 2011. *Representasi Marginalisasi Etnis Jawa dalam Komedi Situasi "Kejar Tayang" di Trans Tv*. <http://e-journal.uajy.ac.id/1888/>